

Penerapan Bimbingan Belajar Sekaligus Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak-Anak Di Desa Sukosari

Nuraini K, Miftakhul Jannah
Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: elyoga9@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan belajar merupakan suatu kegiatan pendampingan serta pengarahan dalam proses pembelajaran. Manfaat bimbingan belajar salah satunya ialah membantu anak untuk memahami materi, membuat anak belajar dengan penuh antusias terus-menerus, membuat waktu efektif anak di setiap harinya, serta membuat pelajaran semakin bermakna. Metode bimbingan belajar oleh mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember ialah menggunakan metode yang mengacu pada kurikulum terbaru. Metode yang diterapkan sangatlah bervariasi, sehingga anak-anak di Desa Sukosari antusias dan mudah memahami makna pembelajaran dengan mudah. Bimbingan belajar ini tidak hanya berfokus di ranah kognitif saja, mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember juga secara langsung menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak di Desa Sukosari. Penanaman pendidikan karakter ini diterapkan karena permasalahan merosotnya karakter bangsa ialah dengan pendidikan karakter dan pihak sekolah terutama guru juga bersinergi dengan menciptakan atau mengoptimalkan pembelajaran dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu kondisi yang diperlukan anak-anak. Pendidikan karakter ini akan mampu membimbing dan mengarahkan para peserta didik untuk memiliki karakter yang positif pada dirinya. Implementasi pendidikan karakter pada dasarnya memiliki beberapa nilai yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tubuh Pancasila. Kelima nilai ini selalu bersinergi dan terintegrasi satu sama lain, guna membentuk karakter peserta didik yang positif sesuai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Melalui kegiatan bimbingan belajar sekaligus menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak di Desa Sukosari diharapkan mampu menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam kognitif, namun cerdas juga dalam hal afektif, psikomotor dan spiritualnya.

Kata Kunci : Bimbingan Belajar, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Tutoring is a mentoring activity and direction in the learning process. One of the benefits of tutoring is helping children to understand the material, making children learn with enthusiasm continuously, making effective time for children every day, and making lessons more meaningful. The method of tutoring by KKN 01 University students Muhammadiyah Jember University is using a method that refers to the renewable curriculum. The method applied is very varied, so that children in Sukosari Village are enthusiastic and easily understand the meaning of learning easily. This tutoring is not only struggling in the cognitive realm, KKN 01 Muhammadiyah University Jember students also directly instill character values in children in Sukosari Village. The inculcation of character education is implemented because the problem of the decline of the nation's character is through character education and the school especially teachers also work together to create or optimize learning by first identifying the conditions needed by children. This character education will be able to guide and direct students to have a positive character in him. Implementation of character education basically has several values that reflect the noble values contained in the body of Pancasila. These five values are always synergized and integrated with each other, in order to form positive student character in accordance with the noble values of the Indonesian nation. through tutoring activities as well as instilling character education in children in Sukosari Village is expected to be able to become a person who is not only intelligent in cognitive, but also intelligent in terms of affective, psychomotor and spiritual.

Keywords: Tutoring, Character Education

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu modal utama dalam memajukan kehidupan bernegara dan berbangsa dalam berbagai aspek, antaranya ialah pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, dan karakter bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tersebut, yaitu melalui dunia pendidikan yang berkualitas. Dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai pondasi dasar kemajuan bangsa Indonesia. Berkaca pada bangsa-bangsa lain yang lebih selangkah lebih maju.

Pendidikan sebagai investasi besar suatu bangsa di masa depan sudah menjadi pengakuan di belahan dunia. Setiap negara berlomba-lomba memajukan kualitas dunia pendidikannya yang berperspektif masa depan. Tumpuan utama pendidikan nasional saat ini berbeda dengan dengan tumpuan sebelumnya. Tumpuan sebelumnya yang hanya mengutamakan kecerdasan kognitif sebagai hasil *output* dari pendidikan, berbeda halnya dengan dunia pendidikan saat ini yang bertumpu pada afektif. Bangsa Indonesia dalam sistem pendidikan yang baru ini menginginkan terciptanya sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu saja, tetapi harus memiliki karakter yang baik sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Pembentukan karakter bangsa yang baik diharapkan mampu beradaptasi dan bersanding dengan kemajuan jaman yang kian global.

Keadaan bangsa Indonesia saat ini mengalami beberapa permasalahan yang sangat fatal terkait dengan karakter bangsa. Permasalahan budaya dan karakter bangsa tengah menjadi perhatian utama dari berbagai pihak baik lingkup dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa problematika yang dihadapi karena adanya kemerosotan bahkan hilangnya suatu karakter bangsa, antara lain seperti korupsi, kekerasan, kejahatan, dan kehidupan politik yang saat ini kian tidak sehat untuk dipertunjukkan. Melihat pada era globalisasi saat ini, segala sesuatunya seperti budaya asing sangat mudah masuk ke Indonesia. Hal semacam ini merupakan ancaman bagi budaya khas Indonesia untuk digeser dari kedudukannya, bahkan akan merubah secara lambat-laun karakter bangsa di kalangan remaja yang masih rentan terpapar budaya asing dan juga belum bisa memfilter serta memilah kebudayaan mana yang berindikasi buruk bagi kemajuan dirinya maupun bangsa. Permasalahan lainnya terkait merosotnya karakter suatu bangsa khususnya pada peserta didik, yaitu optimalisasi proses pembelajaran yang kurang berjalan dengan baik. Kasus seperti ini terjadi oleh beberapa hal, seperti fasilitas penunjang implementasi, situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan terlaksananya kultur sekolah, aspek pedagogik dan kompetensi pendidik yang masih kurang.

Berbagai alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan karakter bangsa sebagai upaya solutif dan preventif untuk mengatasi karakter bangsa yang kian hari kian merosot. Salah satu upaya pemerintah mengatasi permasalahan merosotnya karakter bangsa ialah dengan pendidikan karakter dan pihak sekolah juga bersinergi dengan menciptakan atau mengoptimalkan pembelajaran, khususnya bimbingan belajar di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu kondisi yang diperlukan peserta didik. Mengetahui kebutuhan untuk menunjang proses bimbingan belajar dalam mendukung terciptanya pendidikan karakter, langkah selanjutnya mencari jalan keluar untuk pemecahannya. Hal ini diperlukan sinergisitas antara mahasiswa sebagai tenaga pengajar, dan anak Desa Sukosari sebagai peserta didik, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran, khususnya bimbingan belajar yang diadakan oleh mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember. Kegiatan bimbingan belajar diambil sebagai jalan satu-satunya media untuk penanaman karakter, karena implementasi pendidikan karakter melalui proses belajar-mengajar mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas generasi penerus bangsa dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, sebab seiring berkembangnya IPTEKS

harus pula didampingi dengan sikap. Peran sikap disini ialah sebagai benteng utama dan penguat diri peserta didik untuk mengolah suatu ilmu agar tidak di salah gunakan.

Menurut Lickona (dalam buku Ningsih, 2015:25) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, dan rasa. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya. Hal yang sama diungkapkan Muchlis (2011:67) hakikat pendidikan alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Revolusi karakter yang kian hari menunjukkan eksistensinya, berusaha menempatkan nilai-nilai karakter sebagai dimensi terdalam bagi pendidikan yang membudayakan dan membeberadabkan para pelaku pendidikan.

Menurut Fitri (2012:22), pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan prilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Menyangkut konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah suatu bentuk usaha yang secara sadar dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan adanya pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.

Lingkup implementasi pendidikan karakter mencakup integrasi ke dalam setiap kegiatan belajar mengajar pada bimbingan belajar. Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter yaitu melalui proses belajar mengajar pada kegiatan bimbingan belajar, karena dalam kegiatan belajar siswa akan sering menjumpai beberapa sisipan nilai-nilai kehidupan yang positif dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Proses bimbingan belajar yang disisipi oleh penanaman karakter sangatlah mendukung keberhasilan dari suatu generasi. Implementasi pendidikan karakter dalam bimbingan belajar menjadi suatu hal yang bersifat mutlak dibutuhkan oleh anak-anak untuk mengoptimalkan kecerdasannya. Hal ini sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual guna mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan kejenjang yang lebih tinggi ataupun terjun ke tengah-tengah sosial masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pengadaan bimbingan belajar oleh mahasiswa KKN ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode pembelajaran kurikulum 2013, pendampingan bimbingan belajar di Desa Sukosari menggunakan pendekatan saintifik dalam penerapannya. Bimbingan belajar ini menggunakan beberapa metode belajar yang menyesuaikan dengan keadaan sekarang serta kondisi anak-anak di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono. Hal yang pertama dilakukan mahasiswa ialah mengidentifikasi anak-anak di Desa Sukosari dari segi gaya belajar, karakteristik siswa (kognitif, afektif, psikomotornya) dan latar belakang kehidupannya. Proses identifikasi ini sangatlah penting untuk memulai langkah awal dalam melakukan proses bimbingan belajar. Kegiatan identifikasi selesai dilakukan, selanjutnya mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember melakukan proses bimbingan belajar dengan berbagai metode yang diperoleh saat perkuliahan, seperti halnya *cooperativ learning*, diskusi, *discovery learning*, dan sebagainya. Proses bimbingan belajar berlangsung, mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember sebagai tutor menyisipkan beberapa nilai-nilai karakter saat proses bimbingan belajar berlangsung. Metode peingplementasian pendidikan karakter ini dilakukan menggunakan pendekatan personal dan kelompok. Mahasiswa sebelumnya harus berbaur untuk mengakrabkan diri

terhadap anak-anak di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono. Pelaksanaan bimbingan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember dilaksanakan di Balai Desa Sukosari Kecamatan Sukowono. Proses pelaksanaannya dilakukan di malam hari. Tugas masing-masing mahasiswa pada kegiatan bimbingan belajar ini dibagi menjadi dua. Tugas mahasiswa fakultas FKIP sebagai kordinator , perancang model pembelajaran serta tenaga pengajar. Tugas mahasiswa selain fakultas FKIP ialah sebagai tenaga pengajar juga, namun telah dibimbing oleh mahasiswa FKIP mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan.

HASIL DAN CAPAIAN

1) Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar Menurut Sukardi (dalam Purbaya & Fiah, 2016) merupakan proses memberikan sebuah bantuan kepada seseorang maupun kelompok orang secara berkesinambungan dan sistematis oleh seorang praktisi, agar suatu kelompok atau individu tersebut menjadi pribadi yang mandiri. Senada dengan argumen dari Sukadji (dalam Andayani, 2014) bahwa bimbingan belajar merupakan kegiatan ybimbingan yang diberikan kepada setiap individu guna mengatasi per,masalahan yang dihadapinya dalam prose belajar, agar seusai melaksanakan kegiatan belajar dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Kegiatan bimbingan belajar sejatinya ialah kegiatan yang dilakukan oleh seorang yang telah profesional atau terlatih dalam memberikan suatu pendampingan seerta memberi arahan dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember merupakan kegiatan yang bertema literasi. Kegiatan bimbingan belajar ini dipilih, karena melihat kondisi anak-anak di Desa Sukosari yang memiliki kecendrungan bermain *handphone* setiap harinya bahkan di malam hari sangat penuh di area Balai Desa Sukosari Kecamatan Sukowono. Mereka cenderung dalam kesehariannya memiliki banyak waktu luang untuk dijadikan waktu yang efektif. Hal yang dilqkukan saat bermain *handphone* ialah bermain game online dan emihat konten *youtube*.

Mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember lantas mengambil sikap untuk menagani permasalahan yang terkait dengan masa depan anak-anak di Desa sukosari, khususnya di dalam dunia pendidikan. Melalui pendekatan hati ke hati secara perlahan. Mahasiswa mulai mengarahkan sedikit demi sedikit aktivitas bermain *handphone* menjadi kegiatan belajar. Proses belajar yang diterapkan oleh mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember ialah menggunakan metode yang modern. Metode belajar tersebut seperti *discovery learning*, *cooperative learning* dan lain-lain. Peranan masing-masing mahasiswa dalam kegaiatan bimbingan belajar ini dibagi menjadi dua. Mahasiswa fakultas FKIP bertindak sebagai sebagai kordinator, perancang model pembelajaran serta tenaga pengajar. Tugas mahasiswa selain fakultas FKIP ialah sebagai tenaga pengajar juga, namun telah dibimbing oleh mahasiswa FKIP mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan.

Awal pembelajaran mahasiswa terlebih dahulu mengobservasi atau mensurvey para pserta didik dari segi kemampuan, latar belakang, dan sebagainya. Mahasiswa juga menyakan bagaimana proses pembelajaran di sekolah. Hal yang didapatkan saat menggali informasi terkait kurang pahamnya dengan materi yang dijarkan oleh guru ialah tenaga pendidik masih menggunakan metode klasikal. Rata-rata siswa hanya dibebankan untuk mencatat. Hal ini jika dikaitkan dengan perkembangan pendidikan saat ini tidaklah sejalan. Dunia pendidikan saat ini seharusnya lebih berkembang lagi mengikuti kemajuan zaman, apabila permasalahan ini tidak dituntaskan siswa adalah korban utama dari bobroknya pendidikan.

Solusi alternatif melihat permasalahan sulit memahami inti dari setiap pembelajaran ialah dengan menerapkan metode-metode yang lebih modern. Hal pertama sebelum

memulia proses bimbingan belajar ini, peserta didik terlebih dahulu harus dipisah menurut jenjang kelasnya. Pemisahan ini dilakukan untuk memfokuskan pembelajaran serta menghindari gangguan komunikasi saat proses belajar. Selesai mengklasifikasi peserta didik menurut jenjang kelasnya, langkah selanjutnya ialah menentukan gaya belajar serta metode belajar yang tepat untuk masing-masing peserta didik. Mahasiswa senantiasa terus memberi arahan dan pendampingan secara optimal, guna proses pembelajaran ini memberikan manfaat bagi peserta didik. Peran mahasiswa dalam proses bimbingan belajar ini hanya sebagai fasilitator, tutor, serta motivator. Selebihnya peranan yang dominan dalam proses bimbingan belajar ini ialah anak-anak sebagai peserta didik. Mahasiswa juga mengajak peserta didik untuk mengungkapkan hasil temuan saat pembelajar serta mempresentasikan karyanya didepan teman-temannya meskipun masih malu-malu dan terbata-bata karena belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang modern sesuai kurikulum 2013. Tentunya harapan mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah terhadap anak-anak di Desa Sukosari ini dapat bersaing dengan anak-anak di desa lainnya dalam hal pendidikan, serta dapat meningkatkan derajat keluar melalui pendidikan yang akan ditempuhnya.

Tidak hanya masalah pembelajaran yang dipecahkan saat proses bimbingan belajar berlangsung, mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember juga menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak di Desa Sukosari. Sejatinya dalam bermasyarakat tidak hanya kecerdasan otak yang harus diperkuat. Kecerdasan emosional dan spiritual juga harus diperkuat juga, sebab kecerdasan berpikir tidak ada gunanya apabila tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional dan spiritual ini diperlukan sebagai pelindung atau benteng utama anak-anak untuk melindungi dirinya dari kegiatan yang akan membuat pribadinya menjadi negatif. Sejatinya kecerdasan berpikir, emosional dan spiritual senantiasa berdampingan dan saling terikat satu sama lain. Ha ini yang akan membentuk kepribadian anak-anak Desa Sukosari utamanya, agar menjadi pribadi yang berkarakter positif.

Antusiasme dengan adanya bimbingan belajar yang diadakan oleh mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember sangatlah tinggi. Hal ini tampak dengan jumlah mereka yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Mereka juga bisa memahami inti pembelajaran dengan mudah, karena mahasiswa KKN 01 Universitas Muhammadiyah Jember menerapkan metode pembelajaran yang terbaru. Proses bimbingan belajar ini tidak selalu bermuatan kognitif, mahasiswa juga menanamkan beberapa nilai karakter pada anak-anak di Desa Sukosari. Sejatinya kognitif harus senantiasa berdampingan dengan kecerdasan lainnya seperti, afektif, dan spiritual. Harapan dari penanaman karakter pada anak melalui kegiatan bimbingan belajar dapat membentuk kepribadian yang positif dan berjiwa luhur.

2) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud (2016:8-10) ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas harakan pendidikan karakter. Kelima nilai utama karakter banga yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan pada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi beragama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Menurut Nuruddin (dalam Rifa'I, 2016:119) bahwasanya agama atau nilai religius adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisis seseorang. Artinya bahwa agama ini selalu berjalan dinamis dan berspektif ke depan. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yaitu, hubungan individu denga Tuhan, individu

dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama, persahabatan, ketulusan, antibuli dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Wujud atau contoh penerapan nilai spiritual pada kegiatan bimbingan belajar ialah mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersyukur setelah melaksanakan proses belajar, meneladani nilai-nilai yang beridinkasikan religius.

Tentunya dengan secara rutin menjalankan setiap kegiatan yang beindikasi kegiatan religius yang berkesinambungan, pastinya peserta didik akan terbiasa dengan rutinitas tersebut. Indikator pencapaian kesuksesan dari nilai religius ialah peserta didik dapat melakukan segala bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tekun. Efek dari rutinitas tersebut akan menjadi benteng peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang menyimpang maupun terlebih bersifat radikal. Peserta didik secara otomatis tentunya akan merasakan candu terhadap agama tersebut, sebab hakikatnya peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Karl Marx (dalam Muttaqin, 2013) bahwa agama adalah candu, dimana agama adalah suatu kepercayaan terhadap keyakinan dan Tuhan sebagai tempat berlindung dan memohon segala bentuk permohonan, maka segala sesuatu masalah jalan keluarnya adalah berserah pada Tuhan, dengan begitu manusia akan mengalami efek candu atau ketergantungan terhadap agama dan Tuhannya.

Menurut Sari (2018:121) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara shalat berjamaah dengan karakter religius peserta didik. Sehingga dari hasil pengujian tersebut pengaruh shalat berjamaah terhadap pembinaan karakter religius peserta didik diketahui memiliki pengaruh yang kuat, berdasarkan keikutsertaan yang aktif, ketertiban yang baik, sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik maka aktivitas ibadah dapat berjalan dengan kondusif, dihayati dan menjadi kebiasaan yang dapat membangun perilaku atau karakter religius dalam diri peserta didik.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menurut Anwar (2013:160) bahwa nilai nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Semangat nasionalis yang tumbuh di setiap insan, tentunya dapat memperkokoh satu kesatuan warga negara, serta dapat menghindari adanya konflik perpecahan yang dapat memecah belah kesatuan bangsa Indonesia. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan kebudayaan bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama. Wujud atau contoh dari penanaman nilai nasionalis pada kegiatan bimbingan belajar ialah menjiwai dan menghormati nilai yang berindikasikan membangun semangat kebangsaan dalam setiap kandungan tematiknya. penanaman nilai nasionalis yang diterapkan kegiatan bimbingan belajar, tentunya mengharapkan peserta didik dapat memiliki semangat kebangsaan yang dapat menjadi pelindung diri dari beberapa hal negatif yang tidak baik bagi dirinya.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran waktu untuk meralisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri anatara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesionalisme, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menurut Gea (dalam Nasution, 2018:3) bahwa kemandirian adalah kemampuan seorang mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Wujud atau

contoh dari nilai mandiri melalui kegiatan bimbingan belajar ialah dapat mengerjakan beberapa tugas sekolah secara mandiri, semangat dalam mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab atas tugas atau latihan soal yang diberikan oleh guru dan mahasiswa KKN kelompok 01 Universitas Muhammadiyah Jember.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Salah satu manfaat dari nilai gotong royong menurut Subagyo (2012:66) bahwasanya nilai gotong royong merupakan nilai yang bermuatan positif dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menggerakkan solidaritas masyarakat. Solidaritas sosial yang berbagai macam bentuknya tentunya harus selalu diperkuat agar bangsa Indonesia dapat menghadapi tantangan globalisasi. Wujud atau contoh nilai gotong royong diimplementasikan melalui kegiatan bimbingan belajar ialah berdiskusi, kerja kelompok, toleransi dalam berpendapat, menghargai perbedaan, saling membantu antar teman dalam memecahkan suatu soal yang rumit.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selau dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai integritas ini akan diwujudkan melalui pembiasaan seperti bersikap jujur dalam setiap aktivitas, bersikap tanggung jawab dalam mengemban tugas, baik secara individu maupun kelompok.

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang didasarkan pada kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Wujud atau contoh implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan bimbingan belajar ialah jujur dalam bertutur, mengerjakan tugas, tidak memotong pembicaraan saat teman berpendapat, serta mampu mempresentasikan hasil temuan atau pendapatnya. Menurut Emosda (dalam Harapan & Messi, 2017) bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan serta kunci menuju kesuksesan.

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, akan tetapi nilai yang selau berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain dan selalu berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat membentuk keutuhan karakter pada pribadi masing-masing. Pembentukan atau penanaman nilai karakter, sejatinya dimulai dari individu dan sekolah baik secara kontekstual maupun universal. Kelima nilai tersebut merupakan gambaran nyata dari sila-sila dari Pancasila. Kelima nilai tersebut harus senantiasa terintegrasi baik dalam konsep implementasi pendidikan karakter, sebab kelima tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang khas dari bangsa Indonesia. Menurut Wijianto (2014) berpendapat bahwa dalam Pancasila terkandung lima sila yang sangat baik digunakan untuk pembangunan karakter bangsa Indonesia.

Menarik kesimpulan beberapa ahli di atas, bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat fundamental dan strategis dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dan budi pekerti luhur. Pendidikan karakter sejatinya telah terimplementasi sejak terdahulu bangsa Indonesia dibangun, namun dengan era keterbukaan dari tahun-ketahun semakin tak terbendung, maka solusi alternatif untuk

mencegah bahkan menanggulangi kemerosotan moral pada bangsa ini melalui revolusi karakter dalam bentuk implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan bimbingan belajar. Sejatinya nilai-nilai karakter selau berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain untuk membentuk karakter setiap individu menuju insan kamil.

3) Krisis Moral

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi yang kian canggih, sehingga menuntut masyarakat khususnya para peserta didik untuk mau tidak mau harus mempelajari dan mengikuti perkembangan tersebut. Semakin berkembangnya Intelegensi Questions (IQ), seharusnya juga diimbangi oleh Emotional Questions (EQ) dan Spiritual. Menurut Elfindri (dalam Hendriana, 2014,18) bahwa hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, disisi lain sebesar 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, soft skill (karakter), dan sejenisnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yenti dkk (2014:18) juga membenarkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap suatu kinerja. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, maka semakin tinggi pula kinerjanya secara signifikan. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran, khususnya dalam kegiatan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN kelompok 01 Universitas Muhammadiyah Jember. Beberapa contoh wujud integrasi pendidikan karakter dalam bimbingan belajar ialah dialog diusahakan berlangsung secara dinamis (dapat diselingi dengan penanaman nilai karakter), berusaha agar peserta didik tetap tertarik mengikuti percakapan, sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan, menguguh anak-anak khususnya di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono untuk menyampaikan pendapat secara ekspresif, kaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan.

Salah satu contoh pengimplementasi pendidikan karakter dalam bimbingan belajar oleh KKN kelompok 01 Universitas Muhammadiyah Jember ialah memuat aspek spiritual (agama), kognitif (mandiri, tanggung jawab, integritas), serta sosial (gotong royong). Inti proses belajar pada bimbingan belajar yang diterapkan oleh mahasiswa KKN kelompok 01 Universitas Muhammadiyah Jember dapat dilihat bahwa nilai-nilai karakter telah tersisipi di dalamnya, melalui penggunaan metode diskusi, pemberian himbauan, serta mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan yang positif. Penggunaan metode pembelajaran, seperti diskusi ialah bentuk penerapan pendidikan karakter dengan penekanan pada nilai gotong royong, dimana semua siswa akan bekerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan. Diskusi pula memupuk anak-anak khususnya di Desa Sukosari untuk saling bertoleransi dan menghargai pendapat satu sama lain. Begitupun dengan kegiatan inti tentunya akan banyak implementasi pendidikan secara langsung dengan mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan yang positif. Mengukur kesuksesan pendidikan karakter pada kegiatan bimbingan belajar oleh mahasiswa KKN kelompok 1 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono ialah ditandai berkurangnya sikap negatif peserta didik selama pembelajaran berlangsung, terjadinya beberapa penerapan nilai karakter oleh anak-anak di lingkungan sekitar Desa Sukosari Kecamatan Sukowono, serta angka kenakalan siswa disekolah menurun.

Membangun serta menumbuhkan karakter pada diri anak-anak di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono tidak semudah membalikkan telapak tangan. Proses pembelajaran harus senantiasa memainkan peranannya secara terstruktur dan berkesinambungan setiap harinya. Perlu adanya komitmen yang kuat pada pihak sekolah untuk mewujudkan karakter yang positif pada pribadi peserta didik. Tentunya dengan dilaksanakannya penerapan pendidikan karakter pada setiap kegiatan belajar tanpa terkecuali. Beberapa pendapat sering ditemui terkait karakter pada diri anak. Anak yang sering mengikuti serangkaian pendidikan karakter secara langsung maupun tidak langsung, dapat dipastikan memiliki karakter positif yang kuat pada dirinya, sebab dia akan sibuk dengan kegiatannya yang ada

di sekolah, sehingga anak akan tidak sempat terlintas untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak negatif. Berbeda halnya dengan pesetrtta didik yang tidak mengikuti serangkaian kultur sekolah setiap harinya, dapat dipastikan bahwa anak tersebut mudah terpapar kegiatan yang bersifat negatif, karena anak tersebut tidak memiliki sedikitpun kegiatan yang berdampak positif pada dirinya.

Menarik kesimpulan diatas, anaka akan mudah terpapar kegiatan negatif, apabila anak tersebut tidak memiliki kegiatan positif dalam kesehariannya. Berbeda dengan anak yang sibuk akan kegiatan positifnya, tentunya tidak akan terlintas pikiran untuk berbuat atau melakukan kegiatan negatif yang akan merugikan dirinya. Sejatinya seseorang harus terlebih dahulu memiliki karakter atau sikap, kemudian dapat berilmu. Karakter pada diri seseorang tentunya akan menjadi benteng pelindung serta pengontrol pribadi seseorang dari hal negatif. Percuma seseorang berilmu namun tidak berkarakter. Hal itu akan memicu timbulnya pribadi yang acuh, egoisme, etnosentris, bahkan streotip pada diri seseorang.

4) Strategi Pengimplementasian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan. Menurut Fitri (2012:45) menyatakan dengan jelas bahwa strategi pengimplementasian pendidikan karakter ada enam, yang terdiri dari (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua), (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi, sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah, (4) pemberian contoh atau teladan, (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah, (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan bimbingan belajar. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran. Melalui pengimplentasian pendidikan karakter dalam bimbingan belajar, anak-anak akan terbiasa dengan nilai-nilai karakter baik di setiap pembelajaran. Hal ini akan menjadi pondasi awal bagi peserta didik untuk menghadapi era globalisasi ini, dimana beberapa kegiatan atau unsur-unsur yang berindikasi negatif dapat menyerang peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Peserta didik akan mampu menghadapi tantangan dunia, disisi lain peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterampilan serta kognitifnya, disisi lain pula peserta didik wajib memiliki karakter atau sikap yang baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, dan rasa. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya. Kelima nilai karekter tersebut yang dicetuskan bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, akan tetapi nilai yang selau berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain dan selalu berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat membentuk keutuhan karakter pada pribadi masing-masing. Pembentukan atau penanaman nilai karakter, sejatinya dimulai dari individu dan sekolah baik secara kontekstual maupun universal. Kelima nilai tersebut merupakan gambaran nyata dari sila-sila dari Pancasila. Kelima nilai tersebut harus senantiasa terintegrasi baik dalam konsep implementasi pendidikan karakter, sebab kelima tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang khas dari bangsa Indonesia. Kelima nilai tersebut harus senantiasa pula beintegrasi pada proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, DKK. (2014). Penerapan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Bagi Siswa Yang Melami Kesulitan Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2
- Anwar, C. (2014). Internalisasi Semangat Nasionalisme melalui Pendekatan Habituaasi. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 14.
- Fitri, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Harapan., E & Messi. (2017). Menanamkan Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Bersama. Universitas PGRI Palembang.
- Hendrina, E & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. Prodi PGSD STKIP Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 1.
- Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Muttaqin, A. (2013). Karl Marx Dan Frederich Nietzsche Tentang Agama. Direktorat Pusat Studi Agama Dan Kebudayaan. STAIN Purwokerto.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah*. Vol. 2.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto : STAIN PRESS.
- Nofri, Dkk. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat Pada RS PMC Pekanbaru. *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 1-2.
- Purbaya & Fiah. (2016). Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- Rifa'I, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal pendidikan agama islam*. Vol 4.
- Sari, R. O. (2018). Pengaruh Sholat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di Smp IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun 2017-2018. Lampung : FKIP Universitas Lampung.
- Subagyo. (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of conservation*. Vol. 1.
- Wijianto, A. (2014). *Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Pancasila*, (Online), (https://www.kompasiana.com/andi_wijianto/54f75592a3331113368b45a3/pembangunan-karakter-bangsa-melalui-pendidikan-pancasila, diakses 2 Desember 2019)